



Meninjau Kembali Perspektif Toraja Kuno terhadap Tradisi *Ma'balik Tomate* dalam Upacara *Rambu Solo'* di Toraja Menggunakan Pandangan John Calvin

Ricky Mallisa'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Diserahkan: 23 Oktober 2025

Diterima: 5 November 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Abstract. *This article reviews the Toraja understanding of death in the context of the teachings of Alukta or Aluk Todolo and compares it with John Calvin's understanding of the death of believers. Toraja is rich in customs and culture, and one of the most popular cultural practices among international tourists is the rambu solo' ceremony. Rambu solo' is a death ceremony full of meaning. Based on this, one of the rituals in rambu solo' that is interesting and needs further investigation is the Ma'balik Tomate ritual. Ma'balik Tomate is a ritual associated with the belief that the deceased is not considered an 'already dead person' but is still in a sick condition (To Makula'). This serves as the starting point and purpose of writing this article to compare the Toraja understanding of the Ma'balik Tomate tradition and death from John Calvin's perspective. Based on this description, the research method used is qualitative, where books and journals closely related to the issues addressed in this paper are used as data sources, synthesized through an ethnographic approach. The results show that the Toraja people understand death as a transition or the movement of life on earth towards continuity of life in Puya. This differs from John Calvin's perspective, which presents death as the separation of the soul from the mortal body towards the presence of the eternal God. Comparing these understandings provides space for the Gospel to see the depth of the meaning of the Ma'balik Tomate tradition in the Rambu Solo' ceremony not merely as a social process but as part of contemporary Christian Toraja life.*

Keywords: *death, John Calvin, ma'balik tomate, rambu solo', Toraja*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi pelayanan pastoral dalam menumbuhkan kedewasaan rohani jemaat, dengan fokus khusus pada dinamika pengampunan interpersonal dalam kehidupan gerejawi. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, kajian ini memanfaatkan berbagai sumber teologis dan empiris yang dianalisis melalui metode deskriptif-reflektif untuk menelusuri keterkaitan antara konflik, luka batin, dan respons spiritual di antara para percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berfungsi sebagai sarana integral pembentukan iman yang mencakup unsur pengajaran, konseling, serta bimbingan rohani dan emosional. Pengampunan dipahami bukan semata sebagai respons emosional, melainkan sebagai manifestasi iman yang berakar pada kasih ilahi yang dinyatakan melalui Kristus. Sebaliknya, ketidaksediaan untuk mengampuni menimbulkan ketegangan rohani dan memperpanjang perpecahan dalam persekutuan umat beriman. Dalam kerangka ini, pelayanan pastoral berperan sebagai katalis bagi rekonsiliasi relasional dan pembentukan karakter Kristiani melalui pendekatan yang kontekstual dan empatik. Pengajaran yang menyeluruh tentang pengampunan terbukti berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan jemaat yang tangguh secara rohani. Dengan demikian, gereja memegang peran penting sebagai agen penyembuhan yang mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan komunal para anggotanya. Oleh karena itu, pelayanan pastoral muncul sebagai instrumen fundamental dalam menumbuhkan pertumbuhan rohani dan kesatuan dalam tubuh Kristus.

Kata kunci: John Calvin, kematian, *ma'balik tomate, rambu solo'*, Toraja

Pendahuluan

Kehidupan Hakikat kehidupan manusia Adalah fana.¹ Artinya manusia tidak abadi atau kekal. Pernyataan tersebut adalah kebenaran dari paham kisah penciptaan yang tertulis dalam Alkitab (Kej.1) yang secara gamblang menyatakan bahwa manusia adalah hasil dari ciptaan Allah (*creation*) melalui firmanNya yang berasal dari debu dan tanah. Berdasarkan penelaan tersebut maka sejatinya tidak ada seorang pun yang abadi atau kekal, sehingga kematian adalah kepastian yang akan dihadapi oleh setiap individu.²

Kematian juga diartikan sebagai akhir dari kehidupan jasmani manusia. Oleh karena itu, kematian ditandai dengan tidak adanya lagi nafas dari dalam tubuh, dan tidak ada lagi respon tubuh untuk bergerak dan bekerja.³ Berangkat dari pemahaman ini maka sejatinya kematian bagi manusia adalah akhir dari kehidupan di dunia. Dalam pengertian bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk hidup di bumi telah berakhir.

Dalam pandangan Toraja kuno (*Alukta*) yang melihat sebuah kematian bukanlah sebuah akhir, namun awal dalam kehidupan yang masih berlanjut.⁴ Antropologi Toraja memercayai bahwa arwah (*bombo*) mending masih berada di rumah dan belum meninggalkan keluarganya, pemahaman tersebut adalah titik berangkat kepercayaan bahwa *bombo* mending masih merasakan lapar, haus, bahkan kasih sayang keluarga. Berangkat dari paham tersebut kematian dalam pandangan orang Toraja adalah kondisi tubuh yang sedang sakit (*to makula*'), sehingga dalam praktiknya keluarga masih memberi pelayanan jamuan yakni makanan dan minuman hingga menyelesaikan keseluruhan upacara kematian.

¹ P Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan dan Kematian Manusia: Suatu Telaah Biblis* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011).

² Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta, 1995).

³ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002).

⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).

Walaupun konsep kematian dipahami seperti uraian di atas, namun dalam praktik kehidupan berbudaya orang Toraja itu sendiri tetap memberi jawab terhadap apa dan bagaimana pemahaman mereka akan kematian itu. Kematian tidak hanya sampai pada pemahaman bahwa seseorang itu masih dalam kondisi sakit (*to makula'*), namun dibalik kematian ada harapan kehidupan yang lebih lanjut di alam arwah (*puya*). Rujukan pemahaman tersebut adalah harapan keluarga agar mendiang menjadi dewa yang memberkati keberlanjutan hidup keturunan berikutnya.⁵ Oleh karena itu, perlu memerhatikan penyelesaian yang baik terhadap upacara *rambu solo'* mendiang.

Rambu Solo' adalah sebuah ritus kematian yang terbingkai dalam kebudayaan masyarakat Toraja sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum yang berjasa kepada keluarga semasa hidupnya. Secara sederhana *rambu solo'* dapat dipahami sebagai upacara kematian orang Toraja yang dilakukan dengan mengadakan penyembelihan hewan seperti babi dan atau kerbau dengan tujuan kedamaian serta peralihan roh mendiang kealam sana (*puya*). Hal ini telah dilakukan orang Toraja secara turun temurun dan telah menjadi bagian dari kehidupan yang tak terpisahkan hingga saat ini.⁶

Ada satu hal yang menarik perhatian penulis dalam ritus *rambu solo'* di Toraja dan belum banyak diuraikan dalam tulisan-tulisan ilmiah. Hal menarik yang dimaksudkan adalah *Ma'karu'dusan*. Ritual tersebut adalah bagian dari tata upacara *rambu solo'* yang di dalamnya terjadi praktik *Ma'balik Tomate*. Dalam pengertian Toraja kuno makna “mati” melekat pada ritus tersebut. Krisnawati Kenden dkk, “Tinjauan Teologis Tentang Ritus *Ma'pakande Tomate* dalam Kalangan Kristen Toraja di Dusun Sanik” dalam tulisannya juga meneliti tentang budaya *Ma'pakande Tomate* di kalangan Toraja Kristen (Dusun Sanik) yang masih hidup dalam budaya serta pemahaman *Aluk Todolo*.

Hasil penelitiannya menjelaskan terkait kematian leluhur Toraja hingga inkarnasinya sebagai dewa di *puya* dalam konteks pemahaman *Alukta* menjadi titik tolak sikap penghormatan kepada leluhur dalam praktik penyajian makanan

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

dengan tujuan agar alam dan kehidupan anggota keluarganya sejahtera.⁷ Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka kebaruan tulisan ini mengulik budaya Toraja disebut *Rambu Solo'* lebih spesifik pada ritus *Ma'balik Tomate* memadukannya dengan pemahaman John Calvin untuk sampai pada kesimpulan teologis sebagai tawaran bergeraja masa kini.

Pandangan John Calvin terhadap kematian bagi manusia dibenarkan sebagai bentuk hukuman atas tindakan memberontak atau membantah perintah sebagai ciptaan. Dalam berbagai tulisan yang telah diuraikan Calvin dengan berbagai judul literatur yang membahas tentang pokok-pokok ajarannya dalam kekristenan yang walaupun secara khusus lebih menitikberatkan kepada persoalan keselamatan dan kehidupan Kristen dalam Kristus, namun ada banyak pandangan Calvin yang juga menyentuh persoalan “kematian”.

Bagi Calvin kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari, rujukannya bahwa manusia sebagaimana tercatat dalam teks Kejadian pasal 3 terkait kejatuhannya ke dalam dosa akibatnya kematian adalah bagian dari kehidupan manusia.⁸ Oleh karena itu, kematian bagi manusia adalah mutlak. Keterhubungan yang ingin penulis analisis terhadap tulisan ini ialah merekonstruksi sebuah paham Toraja kuno yang masih berlaku dalam dunia modern Toraja saat ini, sebagai hasil studi yang mampu memberikan nilai edukatif secara aktif kepada masyarakat Toraja Kristen saat ini. Bukan untuk menghilangkan budaya namun untuk memberikan kebaruan sudut pandang sehingga warisan lama yang tidak dapat diuraikan secara jelas dalam ritus *rambu solo'* ini menjadi pemahaman baru yang berdasar pada ajaran Kekristenan. Oleh karena itu, bagaimana menenun paham kebudayaan Toraja kuno dan Iman Kristen dalam Perspektif John Calvin.

⁷ Lia Dandan Kenden, Krisnawati Ratnawati Lapik Taruk Limbong, “Tinjauan Teologis tentang Ritus Ma'pakande Tomate dalam Kalangan Toraja Kristen di Dusun Sanik,” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Teologi* 3, no. 5 (2023): 144.

⁸ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2011).

Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini tidak terlepas dari keikutsertaan beragam sumber literatur yang memuat data faktual di lapangan, sehingga menjadi daya tarik penulis untuk lebih lanjut menelaah, mencari tahu dan menganalisis terhadap masalah utama penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tulisan ini, maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi etnografi.

Memilih studi etnografi dalam tulisan ini bertujuan menggali secara empiris dan teoritis secara beriringan bagaimana memahami nilai-nilai yang bersifat fundamental dari kehidupan manusia yang berbudaya.⁹ Berdasarkan pernyataan tersebut, data penelitian disajikan secara deskriptif.¹⁰ Deskriptif karena menjabarkan setiap fenomena sosial atau peristiwa melalui penggambaran sederhana yang memberikan penjelasan ilmiah kepada pembaca. Berangkat dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka buku-buku terjemahan pemikiran dari John Calvin menjadi dasar dari pembuktian hasil penelitian.

Pembahasan

Budaya *Rambu Solo'*

Th. Kobong mencatat dalam bukunya yang berjudul “Injil dan Tongkonan” suku Toraja adalah suku yang paling banyak diminati oleh *tourist* mancanegara. Lebih lanjut Kobong menjelaskan, hal tersebut disebabkan karena suku Toraja memiliki adat dan kebudayaan yang masih kuno (arkais) dan sarat akan makna.¹¹

Salah satu tradisi atau adat kebudayaan yang paling diminati *tourist* terhadap suku Toraja adalah budaya *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah upacara kematian. Secara etimologi *Rambu* dalam bahasa Toraja adalah asap, sedangkan *Solo'* dalam bahasa Toraja adalah menurun. Dalam pengertian harfiah *rambu*

⁹ Budi Yasri, “Kearifan Lokal dan Dinamika Sosial Budaya di Kampung Naga dengan Pendekatan Etnografi,” *DIMENSI* 13, no. 2 (2024): 525.

¹⁰ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3.

¹¹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

solo’ berarti sebuah ketentuan atau aturan dalam tradisi asap yang menurun.¹² Dalam perkembangannya *rambu solo*’ dipahami sebagai ritus-ritus persembahan bagi anggota keluarga yang telah meninggal (*sisara’mo angin dio pudukna*) yang secara ketentuan adat hanya dilaksanakan pada waktu siang yakni pukul 12 ke atas atau dalam kondisi arah matahari mulai bergeser ke bawah (menurun).

Rambu solo’ juga dikenal dengan istilah Toraja yakni *Aluk Rampe Matampu*’ secara harfiah dipahami sebagai ritus yang dilaksanakan dibagian barat mata angin. Keselarasan dari pemahaman awal *rambu solo*’ terletak pada waktu menunjukkan pukul 12 ke atas maka matahari berada pada bagian barat. Pemahaman inilah yang kemudian memicu tindakan dan pemahaman toraja bahwa pelaksanaan ritus persembahan dilaksanakan di bagian barat atau barat daya Tongkonan (Rumah adat Toraja, sebagai simbol kekeluargaan).

Adapun jenis-jenis upacara *rambu solo*’ antara lain; *Upacara Di Silli*’, *Upacara Dipasang Bongi*, *Upacara Di Batang*, *Upacara Rapasan*.¹³ Menurut Nugroho dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Masyarakat Toraja* penentuan terhadap jenis atau tingkatan upacara *rambu solo*’ di Toraja tergantung pada status sosial mendiang. Masyarakat Toraja mengenal ada empat (4) pembagian *tana*’ (status sosial); *tana’ bulaan* (bangsawan atas), *tana’ bassi* (bangsawan menengah), *tana’ karurung* (rakyat merdeka), *tana’ kua-kua* (pengabdian).¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, pembagian status sosial dalam masyarakat Toraja di atas membuka pemahaman awal untuk memahami pelaksanaan tingkatan upacara *rambu solo*’ di Toraja yang telah ditampilkan pada paragraf sebelumnya. Adapun uraiannya adalah; *Upacara Di Silli*’, secara pemahaman *Alukta* upacara ini hanya dilakukan bagi kasta rendah (*tana’ kua-*

¹² Ibid.

¹³ Anggun Sri Anggraeni dan Gusti Anindya Putri, “Makna Upacara Adat Pemakaman *Rambu Solo*’ di Tana Toraja,” *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 74.

¹⁴ Alfari Lino’ dan Lidya K. Tandirerung Abialtar, “Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi terhadap Kristologi Pembebasan dalam Kaitan Sistem Tana’ di Toraja,” *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 36.

kua). Upacara tersebut juga dapat dilayankan bagi kondisi tertentu, seperti kepada kematian bayi yang belum memiliki gigi.¹⁵

Upacara Dipasang Bongi, merupakan upacara kematian adat yang berlaku bagi mendiang yang dalam strata sosial rakyat merdeka atau *tana' karurung*. Upacara ini hanya berlangsung dalam semalam, sesuai dengan pengertian istilah nama *Dipasang Bongi* secara harfiah yakni “semalam”. Jenis upacara tersebut juga dapat dilayankan kepada *tana' bulaan* dan *tana' bassi* apabila keluarga yang bersangkutan tidak mampu secara ekonomi membiayai keperluan dalam upacara yang akan berlangsung, mulai dari persiapan hingga selesai.

Upacara Di Batang atau juga biasa disebut *Di Doya Tedong* dalam praktiknya upacara tersebut berlangsung dengan mengurbankan lebih dari satu ekor kerbau. Upacara tersebut berlangsung selama beberapa hari dan tiap harinya akan mengurbankan kerbau yang tertambat pada tiang landasan yang sebelumnya telah disiapkan. Upacara tersebut diperuntukkan bagi mendiang dalam status sosial bangsawan menengah (*tana' bassi*).¹⁶ Jenis upacara *Di Batang* memiliki tiga (3) tingkatan seperti dalam penyebutan istilah; pertama, *Dipatallung Bongi* artinya upacara kematian akan berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan kurban tiga ekor kerbau dan babi secukupnya.

Kedua, *Dipalimang Bongi* adalah upacara yang berlangsung selama lima hari lima malam dengan kurban lima (5) ekor kerbau dan babi secukupnya.¹⁷ Tiga, *Dipapitung Bongi* sama halnya pada pengertian dua jenis upacara di atas, upacara ini akan berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dengan tujuh (7) ekor kerbau yang dikurbankan. Secara khusus pada upacara ini akan ada waktu tertentu yang ditentukan sebagai hari istirahat (*allo torro*) namun kegiatan pemotongan atau kurban akan tetap berjalan.

Upacara Rapasan jenis upacara kematian pada tingkatan ini hanya diperuntukkan kepada kasta atau status sosial bangsawan atas (*tana' bulaan*). Upacara tertinggi ini terbagi pula dalam tiga (3) tahapan yakni; pertama, *upacara rapasan diongan* atau terkadang juga pada beberapa tempat di Toraja

¹⁵ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

menyebutnya *dandan tana'* yang dalam praktiknya hanya memerlukan minimal sembilan (9) ekor kerbau yang dikurbankan. Kedua, *upacara rapasan sundun* dengan kurban kerbau paling kurang 24 ekor. Ketiga, *upacara sapu randanan* yang ditandai dengan pengurbanan lebih dari 24 ekor kerbau.¹⁸

Rambu solo' telah menanamkan nilai-nilai budaya secara turun temurun hingga sekarang ini. Nilai budaya yang dimaksudkan nampak dari apresiasi terhadap perencanaan hingga pelaksanaan upacara tersebut.¹⁹ Budaya ini juga memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan keluarga Toraja, dalam hubungannya dengan kekeluargaan maka budaya ini memberikan nilai saling menghormati antar anggota keluarga terkhusus kepada jasa-jasa orang yang telah mati. Pelaksanaan upacara ini juga sebagai bentuk penghormatan dari keluarga besar untuk mengenang kebaikan dan segala bentuk dedikasi mendiang selama masih hidup.²⁰ Kedua ialah, memperkuat tali keakraban baik antar sesama keluarga pun relasi antara keluarga dengan masyarakat secara luas dalam tatanan hidup yang saling tolong menolong.

Tradisi *Ma'balik Tomate*

Keterpilihan penelitian ini ialah mencari pembaharuan yang ingin penulis sajikan sebagai bentuk edukasi kepada khalayak umum bahwa dalam upacara *rambu solo'* sangat kompleks dengan pemahaman tradisi leluhur yang masih terpelihara hingga saat ini. Ada banyak para peneliti-peneliti terdahulu yang membahas topik seputar *rambu solo'* namun sangat minim yang juga membahas terkait *Ma'balik Tomate*. Dalam uraian susunan upacara *rambu solo'* di atas ritual *ma'balik tomate* tidak secara eksplisit dibahas. Pada dasarnya ritual tersebut tidak tercatat dalam susunan upacara *rambu solo'* secara umum di Toraja. Namun

¹⁸ Ibid.

¹⁹ J. L. Ada', *Aluk Todolo Menantikan Kristus* (Toraja: Gunung Sopai, 2014).

²⁰ Ibid.

dalam praktiknya ritual tersebut dilaksanakan sebelum rangkaian ritual upacara *rambu solo* ' dimulai.

Untuk memahami makna *ma'balik tomate* maka terlebih dahulu melihat salah satu rangkaian dalam *rambu solo* ' yang disebut sebagai *Ma'karu'dusan*.²¹ *Ma'karu'dusan* adalah tradisi turun temurun yang dilakukan dengan menyembelih hewan (kerbau, babi). Praktiknya adalah kepercayaan bahwa kondisi peti sebelumnya dihadapkan ke arah barat yang berarti sakit (*makula* ') kemudian peti diputar dengan menghadap ke arah Selatan sebagai tanda peralihan (mati). Proses inilah yang disebut sebagai *Ma'balik Tomate*. Namun sebagian besar masyarakat yang melakukannya tidak memahami makna yang jelas tentang tradisi tersebut.

Tradisi *Ma'balik Tomate* yang dibalut dalam acara *Ma'karu'dusan* yang telah dipaparkan di atas merupakan ritual yang penting.²² Tradisi ini bermuara pada pemahaman Toraja kuno tentang *To Makula'*. *To makula'* adalah istilah untuk menggambarkan bahwa kematian bagi orang toraja bukanlah peristiwa *final* namun transisi kehidupan ke alam para roh yang telah menjadi dewa (*membali puang*) di *puya*.²³ *To Makula'* menyingkapkan pemahaman bahwa arwah mendiang tidak langsung menuju *puya* melainkan masih berada di sekitar rumah. Oleh karena itu, orang Toraja memahami bahwa arwah tersebut masih merasakan lapar, haus, dan bahkan dapat berinteraksi dengan manusia yang masih hidup, sehingga bagi keluarga mendiang tindakan untuk memberikan makanan, minuman, bahkan seolah-olah berdialog dalam percakapan adalah tindakan kasih sayang kepada arwah tersebut.

Kematian dalam Perspektif John Calvin (Teologi Reformed)

Berdasarkan sudut pandang Alkitab tentang kematian, Kej.2 dalam kisah Adam dan Hawa yang telah melanggar aturan Allah yang menjadi permulaan kejatuhan manusia ke dalam dosa yang kemudian dalam pemahaman teologis

²¹ Kama Abdul Hakam Lutma Ranta Allolinggi', Sapriya, "Rambu Solo 'Warisan Budaya Masyarakat Toraja,'" *Socia, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 2 (2021): 690–693.

²² Ibid.

²³ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*.

disebut sebagai asal mula manusia mengenal kematian (keterpisahan dari Allah).²⁴ Kematian dari perspektif Alkitab tidak hanya dipahami bahwa kematian sebagai analogi kerusakan dari hubungan Allah dan manusia, namun juga tetap menekankan adanya kematian secara fisik. Kejadian 3:19 menjawab hal itu dengan uraian bahwa manusia diciptakan dari debu dan tanah. Maka hakikat manusia adalah fana. Fana dalam pengertian ini bahwa tubuh manusia tidak bersifat Ilahi atau kekal.

Sejalan dengan apa yang dituliskan Rasul Paulus dalam kitab Roma 5:12 yang juga menyebutkan inti kematian adalah terpengaruhnya hidup manusia di dalam dosa. Berdasarkan ayat ini maka penulis berkesimpulan bahwa Paulus pun setuju bahwa akibat dosa ialah kematian (fisik). Lebih lanjut dalam pandangan John Calvin menyatakan bahwa kematian seperti garis pemisah antara kehidupan sekarang dan kehidupan dalam kekekalan.

Calvin juga menegaskan pemikirannya terhadap pernyataan para teolog bahwa kematian merupakan keterpisahan antara tubuh dan jiwa.²⁵ Tubuh manusia akan mengalami pembusukan dan binasa, namun jiwa tidak dapat dihancurkan ataupun mengalami kematian. Secara sederhana pandangan Calvin tentang kematian dapat dirangkum dalam sebuah pernyataan bahwa kematian bagi Calvin adalah jiwa yang mengalami kelepasan dari tubuh yang fana. Oleh sebab itu tidak seorang pun yang takut akan kematian itu sendiri, sebab jiwa akan dikumpulkan dan dipelihara oleh Allah hingga hari kebangkitan orang mati.²⁶

Menurut *Aluk Todolo* (kepercayaan animisme Toraja) kematian kerap kali dipahami bahwa akan ada kehidupan yang berlanjut meski jasad telah mati, dalam bahasa Toraja dikenal dengan istilah “*sisara’ mo angin dio pudu’na*” artinya manusia tidak lagi bernapas atau dengan kata lain meninggal. Peristiwa yang merujuk pada keadaan mati dalam pandangan Toraja kuno adalah kematian yang terjadi untuk kembali ke alam leluhur yang disebut *puya*. Dalam keadaan tersebut

²⁴ Jarot Hadianto, *Kisah-Kisah Kematian Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2024).

²⁵ Andarias Kabanga’, *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*.

²⁶ David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500* (Surabaya: Momentum, 2012).

mereka akan terus hadir dan berperan untuk memberkati saudara dan keturunan-keturunannya yang masih hidup di dunia. Paham inilah yang disebut sebagai *Membali Puang*.²⁷

Louis Berkhof menjabarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari keberadaan (eksistensi manusia di dunia). Dengan kata lain, Berkhof mengatakan kematian hanyalah sebuah transisi.²⁸ Namun dalam pandangan yang diungkapkan Berkhof lebih kepada keterpisahan tubuh dan jiwa (roh). Dalam hal inilah letak perbedaan antara kedua paham tersebut, Berkhof lebih memahami bahwa manusia ketika mati maka jiwanya atau rohnya akan kembali kepada Allah, pandangan tersebut selaras dengan Calvin, sedangkan Toraja Kuno memandang kematian sebagai peralihan menuju *Puya* untuk memberkati keluarga yang masih hidup di dunia. Hal ini menjadi titik tolak masyarakat Toraja untuk menjaga kesakralan dan atau esensi ritual-ritual dalam budaya *rambu solo*.

Menganalisis Kedua Sudut Pandang (*Alukta*–John Calvin)

Pada dasarnya kematian merupakan suatu kepastian bagi kehidupan manusia. Alkitab membenarkan bahwa kematian yang dialami manusia adalah hal yang normal. Mengapa demikian? Alkitab sendiri telah menyingkapkan hal tersebut bahwa debu dan tanah adalah sarana yang digunakan Allah untuk menciptakan manusia dalam kisah penciptaan (Kejadian 2:7).²⁹ Berangkat pada pemahaman ini maka tidak ada seorang pun yang dapat menghindari kematian.

Walaupun alkitab tidak secara eksplisit menerangkan bahwa kematian itu berasal dari manusia itu sendiri, namun kisah penciptaan dapat memberikan gambaran bagaimana keadaan manusia pasca melakukan pelanggaran hukum atau aturan Allah. Dosa telah menjadi bagian dari manusia itu sendiri dan upah dari dosa ialah maut. Maut dalam pengertian ini dapat diartikan luas, seperti kematian,

²⁷ Augustia Rahma Damayantie Fully Rakhmayanti, Nola Pritanova, "ANALISIS MAKNA KEMATIAN BAGI MASYARAKAT TORAJA DALAM CERPEN TUBUH TARRA, DALAM RAHIM POHON," *JURNAL KAJIAN PEMBELAJARAN DAN KEILMUAN* 8, no. 1 (2024): 108–117.

²⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2008).

²⁹ Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia: Suatu Telaah Biblis*.

kerusakan, keterpisahan, namun akan lebih spesifik dalam teori ini akan menjelaskan kematian dari dua segi yang berbeda.

Pertama, bahwa kematian dapat diartikan “kerusakan”.³⁰ Dalam pengertian bahwa hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah sejak awal telah mengalami kerusakan karena pelanggaran manusia. Jelas bahwa ini merujuk pada suatu pemahaman bahwa mati juga dapat dimaknai sebagai kerusakan hubungan yang dimaksud di atas (rohani). *Kedua*, kematian badani (fisik) yang dalam keberadaannya sebagai manusia yang secara terus menerus terikat dengan dosa maka eksistensi manusia di dunia pun sementara (fana).³¹ Secara konkret dapat dimaknai bahwa kematian fisik bagi manusia berarti mengalami keterpisahan antara jiwa dari tubuh, sehingga vital tubuh tidak lagi berfungsi (nafas terhenti, indra tidak berfungsi total).

Kematian dalam perspektif Perjanjian Lama selalu berbicara tentang keterpisahan antara jiwa dan tubuh. Dalam pengertian yang lebih sederhana ialah keterpisahan ini dimaksudkan bahwa antara tubuh yang akan dikuburkan hingga binasa (sirna) sedangkan jiwa atau roh akan tetap ada dan terpelihara oleh Allah hingga tiba masa penghakiman untuk mengalami kebangkitan orang mati. Berdasarkan hal tersebut banyak dari tokoh-tokoh Perjanjian Lama yang percaya akan terjadinya kebangkitan tubuh orang mati.³²

Berdasarkan Sejarah, Alkitab juga menyebutkan adanya alam kematian. Pernyataan ini merujuk pada sebuah paham adanya “tempat” khusus orang-orang yang telah mati, yang dalam Perjanjian Lama menyebutnya sebagai *sycol* dalam terjemahan bahasa ibrani yang berarti tempat yang paling dalam di bawah bumi.³³ Oleh karena itu beberapa kitab di Perjanjian Lama juga mencatat adanya dunia orang mati, dimana saat manusia mengalami kematian maka jiwa akan tetap ada dan berada dalam alam atau dunia orang mati (Maz 9:18).

³⁰ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*.

³¹ Jonar Situmorang M.A, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

³² Henry C.Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015).

³³ Ibid.

Senada dengan ungkapan Laird Harris yang mengatakan bahwa *syeol* adalah dunia orang mati yang keberadaannya tepat dibagian bawah bumi paling bawah.³⁴ Tidak ada rujukan sama sekali yang membenarkan bahwa *syeol* sama halnya dengan pemahaman awam manusia yakni neraka. *Syeol* dianggap sebagai dunia orang mati yang berlaku baik orang fasik pun orang yang dianggap benar.³⁵ Oleh karena itu, antara *puya* dan *syeol* tidak menekankan pemahaman yang sama karena sejatinya kedua istilah tersebut menekankan esensi yang berbeda.

Bertolak pada pemahaman yang dipaparkan penulis melalui berbagai literatur yang menjelaskan tentang sudut pandang Alkitab tentang kematian, dalam praktik yang terjadi, paham tentang kematian bagi Toraja kuno pada manusia tidak secara langsung dikatakan “mati”. Titik berangkat dari pernyataan tersebut adalah kepercayaan arwah mending yang masih memiliki keterkaitan secara aktif dengan manusia atau keluarga yang masih hidup hingga sampai pada pelaksanaan dan menyelesaikan upacara kematiannya (*rambu solo'*).³⁶

Dalam penelusuran Alkitab tidak pernah mencatat tentang keadaan manusia saat meninggal layaknya seorang yang masih sakit. Alkitab lantas menyatakan pemahaman yang kontradiktif terhadap konsep “kematian”.³⁷ Oleh karena itu, pada hakikatnya pemahaman *Aluk Todolo* antara kematian dalam bingkai tradisi *Ma'balik Tomate* tidak memiliki keterhubungan atau kesamaan terhadap kematian dalam perspektif Calvin. Seyogianya, menunjukkan hasil dari mempertemukan kedua sudut pandang tersebut sebagai bentuk atau proses sosial yang mengandung kekayaan nilai spiritual bagi kehidupan masyarakat Toraja itu sendiri.

Berdasarkan pemahaman Toraja kuno dalam praktik tradisi *Ma'balik Tomate*, pada dasarnya pandangan tersebut lahir secara *nature* dalam proses kehidupan sehari-hari. Agaknya memiliki keterhubungan dengan lahirnya istilah

³⁴ Laird Harris, “*Sheol*” *Dalam Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago Moody Pres, 1980).

³⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Jilid 4 Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2014).

³⁶ dkk Yulfa Lumbaa, “Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023).

³⁷ Yohanes Calvin, *Institutio*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

kehidupan budaya berasal dari cara pandang manusia itu sendiri.³⁸ Berangkat dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman Toraja kuno terhadap ritus-ritus kebudayaan *rambu solo*' adalah ekspresi duka yang nampak dari keluarga jenazah yang dikasihinya.

John Calvin dalam pandangannya tentang kematian juga berbicara keselarasan dengan apa yang Alkitab katakan. Kematian dalam pandangan Calvin jika jiwa mengalami keterpisahan dengan tubuh.³⁹ Secara logis, pandangan Calvin memberi pemahaman "Apabila manusia mati, maka jiwa akan terlepas dari tubuh yang fana, sehingga tubuh tidak bersifat ilahi. Melainkan tubuh akan hancur dan binasa dan kembali ke debu dan tanah" kondisi yang dimaksudkan Calvin dengan tegas mengatakan tidak ada lagi kondisi *makula*' setelah manusia mengalami kematian, yang ada hanyalah jiwa yang tetap ada dan terpelihara oleh Allah hingga tiba masa kebangkitan orang mati.⁴⁰ Dalam pengertian ini Calvin lebih menitikberatkan kepada penanaman paham tentang adanya kebangkitan tubuh orang mati, yang sama dengan kehidupan sebelum kematian itu, ujar Augustinus.⁴¹

Kehadiran Injil dalam budaya adalah untuk menemukan nilai teologis yang relevan bagi kehidupan orang Toraja masa kini. Alkitab secara sederhana adalah firman Tuhan yang memberi pengajaran serta didikan untuk menata hidup sesuai kehendak Allah (2 Timotius 3:16).⁴² Oleh karena itu, ketegasan Alkitab dengan menyatakan bahwa kematian telah menjadi bagian dari kehidupan manusia karena dosa, serta kematian secara badani (fisik) tidak dapat dihindari. Maka jika pemahaman yang berdasar kepada Alkitab maka kehidupan Toraja Kristen hanya memandang praktik *Ma'balik Tomate* hanya bagian dari ekspresi duka terhadap proses sosial yang berlangsung dalam kebudayaan.⁴³

³⁸ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*.

³⁹ Yohanes Calvin, *Institutio*.

⁴⁰ David W. Hall, *Penghargaan kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500*.

⁴¹ Yohanes Calvin, *Institutio*.

⁴² *Ibid.*

⁴³ dkk Merianti Rama Karuru, "Inkulturasikan Iman Kristen dalam Budaya Toraja: Telaah Teologis terhadap Praktik *Rambu Solo*' dan Pemaknaannya dalam Terang Injil" *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 130.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran sentral dalam membentuk kedewasaan rohani jemaat melalui pengajaran, pendampingan, dan peneguhan spiritual yang kontekstual dan transformatif. Dalam kehidupan bergereja yang penuh keberagaman, konflik antarindividu kerap kali timbul akibat kurangnya pemahaman akan makna sejati pengampunan. Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang berakar pada kasih dan anugerah Allah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter Kristen yang sehat secara emosional dan rohani. Melalui konseling, pengajaran Alkitab, dan bimbingan rohani yang empatik, gereja diundang untuk hadir sebagai ruang pemulihan dan rekonsiliasi. Pelayanan ini membantu jemaat untuk melepaskan luka batin, menghindari kepahitan, serta mengembangkan pemahaman teologis yang benar tentang pengampunan sebagai bentuk ketaatan kepada Kristus. Lebih jauh, pelayanan pastoral memperkuat komunitas iman yang saling mendukung dan tumbuh dalam kasih. Dengan demikian, pelayanan pastoral bukan hanya menyentuh dimensi spiritual, tetapi juga berdampak luas pada kesehatan mental dan relasi sosial jemaat.

Daftar Pustaka

- Agut, Yoseph Selvinus. "Revitalisasi Tindak Pastoral Gereja: Sebuah Kajian Teologis Pastoral." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 268–88.
- Alferdi, Alferdi, dan Leoni Patrisia. "Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang." *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 12–23. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.54>.
- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 92–106.
- Aritonang, Jan S., dan Antonius Eddy Kristiyanto, ed. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Baskoro, Paulus Kunto dan Orlando Hutapea. "Kualitas Kedewasaan Rohani serta Implementasinya bagi Jemaat di Abad ke 21: Kajian 2 Petrus 1:3-11." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 102–12.

- Brek, Yohan, dan Randy A.A.P. Lombogia. "Hati yang Terluka: Pastoral Konseling bagi Orang yang Mengalami Kepahitan atau Luka Batin." *POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 31–51.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 2009.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth edition, International student edition. Los Angeles: London; New Delhi; Singapore; Washington; Melbourne: Sage, 2023.
- Gao, Feng, Yuanwei Li, dan Xuejun Bai. "Forgiveness and Subjective Well-Being: A Meta-Analysis Review." *Personality and Individual Differences* 186 (Februari 2022): 111350. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111350>.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (Februari 2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>.
- Halpern, David. *Forgiveness in the Hebrew Bible: A Semantic Study*, Hebrew Studies. 1 ed. Austin: Austin: Knox Press, 2013.
- Hasibuan, Serepina, Setiawan Larosa, dan Rudy Roberto Walean. "Konsep Pengampunan dalam Kitab Filemon dan Relevansinya bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39. <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>.
- Janzen, J. Gerald. *The Violent Gift: Trauma's Subversion of the Deuteronomistic History's Narrative of Divine Healing*. Eugene: Cascade Books, 2015.
- Lase, Surudiaman, dan Malik Bambang. "Gereja dan Alkitab: Sebuah Perjalanan Sejarah yang Membangun Iman dan Praktik Spiritual di Tengah Umat Kristiani." *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2025): 102–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.656>.
- Manurung, Haris Benaya, dan Juliana Hindradjat. "Teologi Kasih dalam Konseling Pastoral: Pendekatan Solusi untuk Kenakalan Remaja." *ATHONEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 1 (Januari 2025): 44–55. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i1.101>.
- Messakh, Besly J.T. "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018).
- Pembroke, Neil. "Christian Pastoral Care as Spiritual Formation: A Holistic Model for Congregational Ministry." *Religions* 16, no. 5 (Mei 2025): 618. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>.
- Prieto-Ursúa, María, dan Ignacio Echegoyen. "Self-Forgiveness, Self-Acceptance or Intrapersonal Restoration? Open Issues in the Psychology of Forgiveness." *Papeles del Psicologo* 36, no. 3 (2015): 230–37.
- Raintung, Agnes Beatrix Jackline, dan Chaysi Tiffany Raintung. "Teologi Pastoral dalam Keunikan Konteks Indonesia." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 1 (Juni 2020): 27–39. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v1i1.105>.

- Raja Oloan Tumanggor. "Psikoedukasi mengenai Forgiveness bagi Jemaat GPdI Griya Parahita Kadusirung." *Journal of Human and Education* 4, no. 5 (2024): 1048–52.
- Repaningrum, Eko Lestijo Wening, dan Joseph Christ Santo. "Penerapan Konsep Tubuh Kristus menurut 1 Korintus 12 dalam Mengelola Keberagaman Warga Jemaat." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 108–18.
- Sihombing, Salomo. "Pengampunan sebagai Kewajiban atau Hak? Kajian Hermeneutis Atas Ayub 42:7-9." *Stulus: Jurnal Teologi* 20, no. 2 (2022).
- Smith Jr., Archie, dan Ursula Riedel-Pfaefflin. "Complexity and Simplicity in Pastoral Care." *American Journal of Pastoral Counseling* 5, no. 3–4 (September 2002): 295–316. https://doi.org/10.1300/J062v05n03_06.
- Susanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral yang Relevan bagi Indonesia." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 1 (2014): 77–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani—Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jilid II. 2 ed. Jakarta: Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010.
- Swinton, John, Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. 2 ed. London: SCM Press, 2016.
- Tarigan, Priskila Erlikasana, Veibe Salindeho, Vinka Samalam, Jenifer Theresia Paulus, dan Frischa Daluwu. "Transformasi Narapidana: Pastoral Konseling sebagai Kunci Pemulihan dan Reintegrasi ke Masyarakat." *THEOSEBIA: Journal of Theology* 01, no. 02 (2024): 74–83.
- Walton, John H. *The NIV Application Commentary: Genesis*. 1 ed. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Worthington, Everett L., Chelsea L. Greer, Joshua N. Hook, Don E. Davis, Aubrey L. Gartner, David J. Jennings, Lucy Norton, Daryl R. Van Tongeren, Todd W. Greer, dan Loren Toussaint. "Forgiveness and Spirituality in Organizational Life: Theory, Status of Research, and New Ideas for Discovery." *Journal of Management, Spirituality & Religion* 7, no. 2 (Juni 2010): 119–34. <https://doi.org/10.1080/14766081003765273>.
- Worthington, Everett L., dan Nathaniel G. Wade, ed. *Handbook of Forgiveness*. 2 ed. Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9781351123341>.